

**IMPLEMENTASI MODEL SEQIP
DENGAN MENGGUNAKAN PENILAIAN KINERJA
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPA POKOK BAHASAN
PROSES PEMBENTUKAN TANAH KELAS V SDN 4 ASEMBAGUS TAHUN
PELAJARAN 2012/2013**

(Seqip's Model Implementation using Performance Assessment to Increase Activity and Sains Learning Outcome in the Topic of Process Soiled Forming in Class V SDN 4 Asembagus School Years 2012/2013)

Aris Bayu Seno, Singgih Bektiarso, Nuriman
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : bariez91@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja dilaksanakan di SDN 4 Asembagus pokok bahasan Proses Pembentukan Tanah. Model SEQIP digunakan untuk mengatasi masalah belajar di kelas V SDN 4 Asembagus. pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 4 Asembagus. hasil evaluasi yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas V sebelum penelitian dengan Siklus I mengalami peningkatan sebesar 15%, yaitu dari 55,8% menjadi 70,8%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 70. Dari hasil evaluasi siklus I didapatkan sebanyak 3 siswa memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 100, sedangkan 3 siswa memperoleh nilai terendah dengan nilai 40. Demikian juga pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 24,2%, yaitu dari 70,8% menjadi 95%. Perolehan ketuntasan belajar pada siklus II telah memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan. dengan minimal 85% siswa mendapat nilai > 65 pada hasil tes siswa. Menurut kriteria ketuntasan minimum SDN 4 Asembagus tahun pelajaran 2012/2013 daya serap (klasikal) siswa dinyatakan tuntas jika mencapai ≥ 65 . Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut, maka daya serap siswa secara klasikal dinyatakan tuntas.

Kata kunci: Model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja, Aktivitas, Hasil Belajar

Abstract

SEQIP's model learning using performance assessment is performed at SDN 4 Asembagus in the topic of Processes Earth Formings. SEQIP's model is utilized to settle studying problem at brazes V SDN 4 Asembagus. This learning is utilized to increase activity and student Sains learning outcome. Usufruct acquired evaluation points out that thoroughness percentage student brazes V before observational with Cycle I. to experience step-up as big as 15%, which is of 55,8% as 70,8%. Learned yielding average value student which is gotten on cycle I is 70. Of cycle I evaluation result is gotten as much 3 student get supreme points with appreciative 100, meanwhile 3 student get to assess contemned by points 40. And so do on Cycle II. Experience step-up as big as 24,2%, which is of 70,8% as 95%. Thoroughness acquisition studies on cycle II have accomplished specified target deep success indicator. with minimal 85% student get to assess >65 on result essays student. According to minimum thoroughness criterion SDN 4 Asembagus school years 2012 / 2013 absorbing powers (classical) complete stated student if up to ≥ 65 . Base thoroughness criterion already been determined by that school, therefore ala student absorbing power classical is declared for complete.

Keywords: SEQIP's model by use of performance assessment, Activity, Learning outcome

Pendahuluan

Rendahnya tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 4 Asembagus-Situbondo menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya

aktivitas belajar siswa karena pembelajaran dilaksanakan secara monoton dan konvensional. Pada saat ini berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di SDN 4 Asembagus-Situbondo siswa dikatakan tuntas secara

klasikal apabila terdapat minimal 70% siswa telah mencapai nilai standar ≤ 65 , maka peserta didik digolongkan sebagai siswa dengan hasil belajar rendah. Sedangkan berdasarkan persentase ketuntasan siswa pada nilai ulangan IPA sebelumnya 45 %. Hal ini menjadi latar belakang diadakannya penelitian tentang penerapan model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja.

Pembelajaran IPA di SD pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada guru sebagai subyek yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya sebagai pendengar materi saja (pasif). IPA sebagai salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang terdiri dari beberapa konsep dasar dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran IPA ini dibutuhkan suatu strategi dalam mengarahkan siswa agar dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis sehingga pada akhirnya siswa dapat mengambil keputusan sendiri dari permasalahan yang dikaji.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran IPA belum memuaskan. Berdasarkan observasi peneliti di SDN 4 Asembagus, ditemukan kesan dari siswa kelas V bahwa mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang sulit, sehingga para siswa kurang mampu dalam mempelajarinya dan banyak siswa yang merasa malas ketika akan mengikuti pelajaran IPA karena jika ditinjau dari pembelajaran kebanyakan hanya metode ceramah yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan diskusi sangat jarang sekali dilakukan. Dari hasil observasi saat mengikuti pelajaran melalui metode ceramah, hanya terdapat 20,5% dari seluruh jumlah siswa kelas V yang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada saat pembelajaran melalui metode diskusi terdapat 53,8% siswa yang aktif dalam pembelajaran, siswa aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi. Rendahnya aktivitas siswa tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penelitian tentang penerapan model SEQIP cukup efektif diterapkan sebagai model pembelajaran IPA di SD sebagai variasi belajar siswa, karena dalam pembelajarannya siswa belajar dengan aktif dan melibatkan seluruh siswa. Model pembelajaran SEQIP menekankan pada pembelajaran dan beberapa prinsip IPA yang dilakukan dalam beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran. Sejumlah tahapan yang harus dilakukan adalah tahapan pokok, tahapan pengajaran, dan tahapan kegiatan yang dapat dilakukan. Pada setiap tahapan itu dilakukan permasalahan-permasalahan dari topik yang sedang dihadapi dan sekaligus mampu mencari solusinya yang tepat dengan melakukan serangkaian percobaan, dengan demikian peserta didik akan selalu tertantang untuk menemukan beberapa permasalahan IPA sekaligus mampu untuk memberikan solusi pemecahannya (Astutik, 2004:89).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya

sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian ini merupakan suatu penataan atau pengaturan terhadap penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas, yang menyangkut tentang peningkatan minat membaca, hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Berpedoman pada pendapat tersebut diatas, maka jelas sekali bahwa penelitian tindakan kelas ini sangat tepat untuk dilakukan pada jenjang pendidikan formal, dalam penelitian ini penulis melakukan dijenjang pendidikan dasar. Adapun setting dalam penelitian ini dilakukan dua siklus yang masing-masing siklus mempunyai tahapan yang sama.

Pada masing-masing siklus terdapat 4 tahapan kegiatan yaitu (1) membuat rencana tindakan (2) melaksanakan tindakan atau perlakuan, (3) mengadakan pemantauan dan (4) mengadakan refleksi. Masing-masing siklus diberikan penilaian proses berupa pemberian evaluasi untuk melihat perkembangan kemampuan siswa. Adapun desain siklus Penelitiannya menggunakan model skema Hopkins (dalam Susilo, 2009: 18) yang telah dimodifikasi Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 4 Asembagus dengan 24 orang siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Aktivitas Belajar

Adapun dalam penelitian ini indikator aktivitas yang digunakan sebagai acuan dalam penilaian aktivitas, antara lain :

1. Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar;
2. Mengoperasikan alat dalam melakukan percobaan;
3. Hasil kerja;
4. Menjelaskan hasil analisa.

B. Ketuntasan hasil belajar IPA adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan ajar, baik secara perorangan maupun kelompok. Kriteria untuk ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor $\geq 65\%$ dari skor maksimal 100;
2. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% telah mencapai ketuntasan individual $\geq 65\%$ (Depdiknas dalam Annisa, 2003:17).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pada waktu penelitian, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran menggunakan model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja. 63,6% dari jumlah siswa pada siklus I dan pada siklus II sebesar 82,5%. Pencapaian ketuntasan klasikal aktivitas belajar siswa 82,5% pada Siklus II dianggap telah optimal dan memenuhi ketentuan.

Sedangkan dari hasil evaluasi yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil

belajar siswa kelas V sebelum penelitian dengan Siklus I mengalami peningkatan sebesar 15%, yaitu dari 55,8% menjadi 70,8%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 70. Dari hasil evaluasi siklus I didapatkan sebanyak 3 siswa memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 100, sedangkan 3 siswa memperoleh nilai terendah dengan nilai 40. Demikian juga pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 24,2%, yaitu dari 70,8% menjadi 95%. Perolehan ketuntasan belajar pada siklus II telah memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan. dengan minimal 85% siswa mendapat nilai > 65 pada hasil tes siswa. Menurut kriteria ketuntasan minimum SDN 4 Asembagus tahun pelajaran 2012/2013 daya serap (klasikal) siswa dinyatakan tuntas jika mencapai ≥ 65 . Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut, maka daya serap siswa secara klasikal dinyatakan tuntas.

Dari data tersebut diatas diketahui bahwa penelitian ini memenuhi ketuntasan secara klasikal, maka penelitian ini tidak diperlukan adanya perbaikan. Hal ini dikarenakan peneliti merasa pembelajaran menggunakan model SEQIP dengan penilaian kinerja dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengkajian observasi terhadap pembelajaran sebelum tindakan dan dilakukannya pembelajaran pada prasiklus yang menggunakan pembelajaran konvensional, maka disusunlah rencana untuk melaksanakan tindakan yaitu menerapkan model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja. Metode ceramah yang digunakan secara terus menerus tanpa menggunakan alat bantu seperti media pengajaran mengakibatkan siswa merasa bosan pada mata pelajaran yang bersangkutan terutama pada mata pelajaran IPA.

Penerapan model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja pada pembelajaran IPA terbukti membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif, siswa menjadi senang, semangat, aktif dan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yang tinggi selama pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini betul-betul membuktikan dan mendukung teori yang diberikan oleh Nasution (2000 : 89-91) bahwa dengan aktivitas belajar yang baik dan bermakna bagi siswa akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah pembelajaran yang menerapkan model dan metode yang merangsang aktivitas siswa dalam pembelajaran maka akan berdampak pada hasil belajarnya yang meningkat juga.

Hasilnya adalah adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Karena tingkat pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari sudah cukup bagus. Karena pembelajaran yang menerapkan model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja betul-betul bermakna bagi siswa karena untuk memahami suatu konsep siswa diajak untuk mengalaminya secara langsung melalui

eksperimen atau percobaan yang dilakukan oleh siswa melalui bimbingan guru.

Aktivitas yang bermakna melalui pengalaman langsung dalam praktek atau percobaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan baik, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat dan setiap orang yang belajar harus aktif. Jadi aktivitas juga berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Apabila aktivitas belajar siswa meningkat, maka akan diikuti meningkatnya hasil belajar siswa.

Penerapan model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja pada pembelajaran IPA terbukti membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif, siswa menjadi senang, semangat, aktif dan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yang tinggi selama pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini betul-betul membuktikan dan mendukung teori yang diberikan oleh Nasution (2000 : 89-91) bahwa dengan aktivitas belajar yang baik dan bermakna bagi siswa akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah pembelajaran yang menerapkan model dan metode yang merangsang aktivitas siswa dalam pembelajaran maka akan berdampak pada hasil belajarnya yang meningkat juga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan proses pembentukan tanah kelas V SDN 4 Asembagus tahun pelajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja dapat meningkat.
2. Hasil penilaian kinerja siswa mempunyai nilai rata-rata kelas yang tinggi (sangat baik).
3. Hasil belajar siswa terjadi peningkatan secara klasikal dan juga secara perorangan.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang merupakan saran penulis kepada para pembaca umumnya, guru, serta pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu pembelajaran model SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja sebaiknya dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas, sebab pembelajaran dengan menggunakan model SEQIP terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan proses pembentukan tanah, bagi guru terutama guru IPA, model pembelajaran SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja dapat diterapkan pada pembelajaran IPA agar siswa lebih mudah dalam memahami konsep-konsep IPA. Sebaiknya guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan alat-alat bantu (alat peraga) jika memakai model pembelajaran SEQIP dengan menggunakan penilaian

kinerja. Untuk peneliti lain disarankan agar mengadopsi model pembelajaran SEQIP dengan menggunakan penilaian kinerja ini pada pokok bahasan IPA yang berbeda ataupun pada jenjang pendidikan yang lain sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astutik, S. 2004. Keefektifan Model SEQIP dalam Pembelajaran IPA di PGSD. *Majalah Pancaran Pendidikan*. XI. No. 41: 88-97. Jember. FKIP Universitas Jember.
- [2] Depdiknas. 2003. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- [3] Nasution, S. 2000. *Didaktik : Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [4] Universitas Jember. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi II*. Jember: Jember University Press.
- [5] Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.

